

## **BAB IV**

### **METODOLOGI PTK**

Metodologi PTK sangat penting dipahami oleh setiap guru dan calon guru, karena dengan memahami metodologi PTK akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Masalah-masalah pembelajaran muncul dan berlangsung di kelas, di mana segala aktivitas formal akademis dilaksanakan. Pencapaian Standar kompetensi lulusan (SKL) oleh para siswa sangat ditentukan oleh pembelajaran di kelas. Kita sangat maphum bahwa selama berlangsungnya proses pembelajaran, guru tidak pernah lepas dari permasalahan.

Namun demikian, penyikapan terhadap permasalahan tersebut yang berbeda. Mungkin guru memandang tidak ada masalah atau memandang enteng masalah sehingga tidak perlu dicarikan solusinya atau tidak memahami masalah yang sesungguhnya sedang berlangsung di kelas. Untuk itu, sangat penting bagi guru dan calon guru untuk memiliki kemampuan reflektif diri terhadap pembelajarannya di kelas agar pembelajaran selalu berubah mengarah pada peningkatan kualitasnya.

Metodologi PTK sangat penting untuk mendapat perhatian yang serius dari guru dan calon guru agar dalam pelaksanaannya mencapai efektivitas. Selain itu, PTK dapat diandalkan sebagai suatu penelitian tindakan bagi peningkatan atau pemecahan masalah pembelajaran. Dengan memahami metodologi PTK dapat menuntun guru dalam mempraktikan PTK, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang tepat, karena dalam materi metodologi PTK memuat tentang cara-cara yang seharusnya ditempuh untuk memecahkan permasalahan kelas melalui penelitian.

Secara umum, pembahasan tentang metodologi PTK akan diuraikan dalam lima bagian. Kelima pokok uraian tersebut, yaitu: objek kajian, melaksanakan penelitian, menetapkan masalah penelitian, memformulasikan solusi tindakan, dan mempersiapkan tindakan. Sedangkan pada bagian akhir uraian dilengkapi dengan rangkuman materi dan latihan. Dengan uraian kelima bagian tersebut dan latihan, Anda diharapkan:

1. Memiliki pengetahuan tentang objek kajian dalam PTK.
2. Mendapatkan pemahaman mengenai cara pelaksanaan PTK.
3. Dimilikinya pengetahuan tentang cara menetapkan masalah dalam PTK.
4. Mendapat pemahaman tentang cara merumuskan masalah PTK.
5. Mendapatkan pemahaman tentang cara memformulasikan solusi tindakan dalam PTK.
6. Mendapat pengetahuan tentang mempersiapkan tindakan.

### **A. Objek Kajian**

Setiap kegiatan penelitian harus memiliki objek kajian, termasuk di dalamnya penelitian tindakan kelas. Apabila seorang guru bertanya tentang aspek apakah yang harus diteliti dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut kiranya kita harus lebih memahami tentang komponen-komponen pembelajaran dan kelas (tidak terbatas pada ruangan) tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, maka secara umum komponen-komponen pembelajaran dan kelas menjadi objek kajian dalam penelitian tindakan kelas.

Sekurang-kurangnya terdapat tujuh komponen pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian tindakan kelas. Ketujuh komponen tersebut adalah: siswa, guru, materi, sarana prasarana, evaluasi, dan lingkungan belajar. Untuk lebih jelasnya, maka ketujuh komponen pembelajaran tersebut yang menjadi objek kajian PTK diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Komponen siswa atau peserta didik**

Peserta didik merupakan salah satu unsur pembelajaran yang sifatnya dinamis secara internal dan akan menunjukkan dinamisasinya manakala terdapat pihak yang memobilisasi. Dalam hal ini, guru menjadi mobilisator agar peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Aspek apakah yang harus diteliti dari peserta didik?

Berlangsungnya kegiatan pembelajaran ditunjukkan dengan adanya aktivitas peserta didik, baik aktivitas motorik maupun kognitif yang berorientasi pada tercapainya tujuan pembelajaran. Dari pernyataan tersebut sangat kaya dengan aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai objek kajian

penelitian tindakan kelas. Marilah kita tentukan beberapa di antaranya yang dapat diangkat menjadi aspek kajian penelitian tindakan kelas.

- a. Aktivitas peserta didik saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran
- b. Perhatian peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
- c. Aktivitas peserta didik dalam mengerjakan tugas
- d. Aktivitas peserta didik dalam melaksanakan tugas kelompok
- e. Kedisiplinan peserta didik dalam mentaati tata tertib
- f. Hasil belajar yang dicapai peserta didik
- g. Minat baca peserta didik
- h. Keberanian peserta didik dalam mengajukan pendapat
- i. Kemampuan peserta didik berfikir kritis-analitis
- j. Motivasi peserta didik dalam memanfaatkan perpustakaan
- k. Dan masih banyak aspek yang dapat diteliti dari komponen peserta didik (silahkan tentukan).

## **2. Komponen guru**

Guru menjadi komponen utama dalam pembelajaran, terutama dalam mendayagunakan komponen pembelajaran lainnya hingga terjadi proses interaksi fungsional bagi tercapainya efektivitas pembelajaran. Jika guru adalah sebagai komponen utama pembelajaran, apakah guru dapat menjadi objek kajian dalam penelitian tindakan kelas? Bukankah guru itu sudah mumpuni dalam mengajar?

Bagi guru profesional, pembelajaran adalah suatu wahana bagi peningkatan profesionalitasnya. Mengajar adalah proses belajar bagi guru. Apabila setiap guru berpendapat dan melaksanakannya demikian, maka semua guru menjalani profesinya secara profesional. Dengan demikian, guru sebagai salah satu komponen pembelajaran juga menjadi salah satu aspek kajian penelitian tindakan kelas.

Aspek apakah yang dapat dijadikan objek kajian dari komponen guru? Tugas guru dan kompetensi guru merupakan dua kelompok besar yang dapat diidentifikasi sebagai kajian penelitian tindakan kelas. Di bawah ini hanya sebagian yang dikemukakan sebagai aspek kajiannya (yang lainnya silahkan tentukan).

- a. Tugas guru (merencanakan, mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi). Apakah ketika melaksanakan tugas-tugas tersebut guru bersifat rutinitas atau inovatif? Melaksanakan tugas sebagai kegiatan rutinitas, maka guru tersebut hanya bertugas sebagai tukang. Artinya, setelah selesai melaksanakan tugasnya tidak ada kegiatan untuk merefleksi dan evaluasi bagi perubahan dan perbaikan kegiatan selanjutnya.
- b. Kompetensi guru (terutama keterampilan dasar mengajar), misalnya: pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, penguasaan materi, pengelolaan kelas, penggunaan media, dll).
- c. Peran guru dalam proses pembelajaran (motivator, demonstrator, mediator, fasilitator, evaluator, pengelola kelas).

### **3. Komponen materi pembelajaran**

Penguasaan materi menjadi modal utama bagi seorang guru, tetapi tidak berarti harus memuntahkan semuanya kepada peserta didik. Untuk itu, kemampuan guru dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan sangat diperlukan, karena materi pembelajaran tidak bersifat statis melainkan perkembangannya sangat cepat. Selain materi pembelajaran harus kontekstual, juga sekuensinya harus runtut, dan yang penting materi tersebut harus dapat mencapai tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan standar kompetensi.

### **4. Komponen sarana-prasarana pembelajaran**

Sarana-prasaran pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang didayagunakan dalam kegiatan pembelajaran. Apakah yang termasuk sarana-prasaran pembelajaran yang menjadi kajian penelitian tindakan kelas?

Sarana-prasaran yang disediakan oleh sekolah (perpustakaan, laboratorium, ruangan kelas, media pembelajaran, alat belajar, fasilitas belajar, dll) dan sarana belajar yang dimiliki siswa (buku sumber, alat belajar, dll).

### **5. Komponen evaluasi pembelajaran**

Instrumen penilaian pembelajaran (proses dan hasil belajar) dapat menjadi topik kajian tersendiri, terutama terkait dengan reliabilitas dan validitasnya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, hasil

pembelajaran yang dicapai peserta didik harus bersifat komprehensif, yakni mencakup ketiga ranah (kognitif, afektif, dan konatif/psikomotor) dan integratif. Seringkali proses pembelajaran tidak pernah tersentuh oleh instrumen dan jarang dilakukan oleh guru. Untuk itu, sangat penting adanya dan dilaksanakannya penilaian terhadap proses pembelajaran. Hal ini untuk merefleksi bagi kegiatan atau proses pembelajaran selanjutnya.

## **6. Komponen iklim pembelajaran**

Situasi dan kondisi pembelajaran dapat menjadi faktor dominan bagi tercapainya efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Iklim pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkembangkan motivasi dan gairah belajar.

Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan potensinya (berfikir, bertanya, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas, dll) dalam suasana belajar yang menyenangkan. Bagaimanakah jika situasi pembelajaran tidak kondusif (ribut, mengantuk, keluar-masuk kelas)? Maka situasi tersebut dapat diangkat menjadi salah satu aspek kajian dalam penelitian tindakan kelas.

## **7. Komponen lingkungan belajar**

Lingkungan dapat dijadikan sebagai kelas bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran, setidaknya kita mengenal tiga jenis lingkungan, yakni: lingkungan sosial-budaya, lingkungan alam, dan lingkungan sekolah. Ketiga jenis lingkungan tersebut dapat didayagunakan sebagai sumber belajar dan sebagai kelas.

Sebagai sumber belajar, ketiga lingkungan tersebut dapat dihadirkan ke dalam kelas, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembentukan konsep, memahami realitas, tanggap masalah, dan berfikir kritis. Artinya pembelajaran dapat bersifat kontekstual. Bagaimanakah cara menghadirkan lingkungan ke dalam kelas?

Banyak cara yang dapat dilakukan, seperti: memberikan contoh, gambar/foto, model, identifikasi dan pemecahan masalah sosial, dll. Lingkungan dijadikan sebagai kelas bagi kegiatan pembelajaran adalah melalui karyawisata, kegiatan observasi, kajian pustaka, dll.

Bagaimakah kita mengangkat komponen lingkungan sebagai objek atau aspek kajian dalam penelitian tindakan kelas? Misalnya, manakala guru mengamati dan mengidentifikasi adanya permasalahan bahwa siswa kekurangan sumber belajar, sehingga proses pembelajaran kurang efektif. Maka guru dapat mengatasi masalah tersebut dengan memanfaatkan perpustakaan.

Untuk mengetahui keberhasilannya sudah tentu harus dilaksanakan suatu kegiatan penelitian yakni melalui penelitian tindakan kelas. Atau guru mengetahui bahwa peserta didik lemah dalam kemampuan berfikir kritis, maka dapat dipilih salah satu permasalahan sosial (lingkungan sosial-budaya). Dan masih banyak lagi aspek kajian tentang komponen lingkungan yang dapat dilakukan dalam penelitian tindakan kelas. Silahkan diamati permasalahannya dan cobalah pecahkan melalui penelitian tindakan kelas.

## **B. Melaksanakan PTK**

Penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan manakala guru merasakan adanya ketidakpuasan atas praktek pembelajaran di kelas. Apabila guru sudah merasa puas atas praktek pembelajaran tersebut, maka guru tersebut termasuk guru yang kurang atau tidak profesional dalam melaksanakan profesinya. Jika guru bertanya, bagaimanakah penelitian tindakan kelas dilaksanakan?

Untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas maka guru dapat berpedoman pada petunjuk praktis yang dikemukakan oleh McNiff (1983). Beliau mengemukakan tujuh petunjuk praktis untuk melaksanakan PTK yaitu: berangkat dari persoalan yang kecil, rencanakan penelitian secara cermat, susunlah jadwal secara realistis, libatkan pihak lain, buatlah pihak terkait terinformasi, ciptakan sistem umpan balik, dan buatlah jadwal penulisan. Ketujuh petunjuk praktis tersebut diuraikan sebagai berikut.

### **1. Berangkatlah dari persoalan yang kecil dahulu**

Pembelajaran meliputi tiga langkah kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan (implementasi), dan evaluasi. Untuk itu, guru dapat menentukan pilihan salah satu di antara ketiga langkah tersebut. Apabila guru memilih perencanaan pembelajaran (RPP) maka apakah yang menjadi kelemahan dari

RPP tersebut. Misalnya: membuat tujuan pembelajaran, menyesuaikan metode pembelajaran dengan sifat materi dan tujuan pembelajaran, mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik.

## **2. Rencanakan penelitian tindakan secara cermat**

Penerapan penelitian tindakan kelas harus direncanakan dengan teliti dan cermat. Perencanaan ini meliputi skenario tindakan yang akan dilakukan, persoalan apa yang terlebih dahulu harus dipecahkan, kelas dan peserta didik mana yang harus mendapatkan tindakan, siapakah guru mitra yang akan dilibatkan, dan kepada siapa meminta pendapat atau berkonsultasi untuk memantapkan rencana penelitian tersebut.

## **3. Susunlah jadwal yang realistik**

Penelitian tindakan kelas pada hakikatnya tidak mengubah jadwal pelajaran yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Artinya, guru harus tetap mematuhi jadwal kegiatan pembelajaran tersebut. Untuk itu, guru harus membuat dan menyesuaikan jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas agar tidak mengganggu mekanisme yang sudah ditetapkan. Sesuaikanlah jadwal siklus dan tindakan yang akan dilaksanakan dengan alokasi waktu dalam kurikulum (silabus) dan jadwal sekolah.

## **4. Libatkanlah pihak lain**

Salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas adalah adanya kolaboratif dengan pihak lain. Hal ini sangat penting untuk menjaga kesahihan penelitian dan pembagian tugas, apabila penelitian tindakan kelas tersebut dilaksanakan oleh tim. Kolaborasi tersebut dilakukan sejak awal dalam menentukan permasalahan dan menyusun perencanaan tindakan sampai refleksi atau bahkan sampai membuat laporan hasil PTK.

Pihak lain yang dapat diajak berkolaborasi adalah mereka yang memiliki keterkaitan dan kredibilitas dalam penelitian tindakan kelas. Untuk itu, guru sejak awal sudah bisa menentukan pihak lain yang akan dilibatkan atau diajak berkolaborasi dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Bagaimanakah jika tidak

ada pihak lain yang dapat diajak berkolaborasi? Apakah guru tidak perlu melakukan PTK?

Seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap pembelajaran, maka menjadi kewajiban setiap guru untuk melangsungkan pembelajaran yakni pembelajaran yang mencapai efektivitas dan efisiensinya. Dengan demikian, maka sudah seharusnya meningkatkan pembelajaran melalui PTK. Apabila guru mengalami kendala dalam menjalin kolaborasi, maka guru dapat berkolaborasi dengan siswa. Kolaborasi dengan siswa dilakukan terutama pada tahap menggali permasalahan pembelajaran. Sedangkan selanjutnya, guru dapat meminta pendapat atau berdiskusi dengan pihak lain. Artinya, guru dapat berkolaborasi dengan pihak lain tidak pada seluruh tahapan PTK.

#### **5. Buatlah pihak lain yang terkait terinformasi**

Melakukan penelitian tindakan kelas hendaknya guru menginformasikan kegiatan atau tindakan yang akan dilaksanakan kepada pihak lain yang dipandang memiliki keterkaitan. Siapakah pihak lain yang harus mendapatkan informasi tersebut? Karena penelitian tindakan akan dilaksanakan di kelas (sekolah), maka kepala sekolah menjadi salah satu pihak yang harus mendapat informasi.

Selain itu, guru lain, orang tua bahkan peserta didik harus mendapatkan informasi tentang kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan oleh guru. Tujuan utama menyampaikan informasi tersebut adalah untuk mendapatkan dukungan dari pihak terkait.

#### **6. Ciptakan sistem umpan balik**

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas, guru perlu menciptakan sistem umpan balik. Sesungguhnya umpan balik ini biasa dilakukan oleh guru setiap selesai kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Namun demikian, dalam penelitian tindakan kelas sistem umpan balik ini harus melibatkan pihak lain untuk mendapatkan masukan atau kritik bagi perbaikan selanjutnya. Guru sebelum melakukan penelitian tindakan kelas seharusnya sudah menetapkan pihak yang akan dimintai saran atau pendapatnya tentang hasil tindakan yang telah dilaksanakannya.

## 7. Buatlah jadwal penulisan

Penelitian tindakan kelas sebagai kegiatan ilmiah sangat penting adanya pencatatan tentang rencana, proses, dan hasil penelitian. Untuk itu, guru hendaknya membuat jadwal untuk setiap kegiatan penulisan tersebut.

Selain ketujuh petunjuk tersebut masih terdapat satu hal yang sangat penting diperhatikan, yaitu menentukan **kriteria keberhasilan**. Kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas harus sudah dirancang sebelumnya oleh guru agar memudahkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu tindakan. Artinya, guru harus memiliki pertimbangan untuk menetapkan kriteria keberhasilan tersebut agar realistis dan memungkinkan bagi ketercapaiannya. Dengan demikian, tujuh petunjuk praktis pelaksanaan PTK yang dikemukakan oleh McNiff dapat ditambah menjadi delapan yakni dengan: memetukan kriteria keberhasilan.

### C. Menetapkan Masalah

Sebelum penelitian dilaksanakan setidaknya terdapat tiga hal penting yang harus diperhatikan agar proses penelitian berlangsung lancar dan tepat dalam pencapaian tujuan, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga hal tersebut adalah: menetapkan masalah, metode yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan, dan alasan pentingnya penelitian dilaksanakan.

Masalah timbul jika terdapat kesenjangan antara harapan (seharusnya) dengan kenyataan. Suatu fenomena atau kenyataan dapat dikatakan masalah apabila fenomena tersebut terjadi dalam situasi tertentu yang tidak semestinya. Misalnya: siswa ngobrol tidak jadi masalah apabila sedang berada pada situasi istirahat, tetapi akan menjadi masalah apabila fenomena tersebut terjadi pada situasi belajar sedang berlangsung.

Secara umum, masalah penelitian memiliki sumber yang beragam sehingga sangat mudah menemukan masalah penelitian apabila kita mengetahui dan dapat mengakses sumber masalah tersebut. Untuk itu, Suryabrata (1983) mengemukakan adanya enam sumber masalah penelitian, yaitu:

1. Bacaan, terutama bacaan yang berisi laporan penelitian;
2. Seminar, diskusi, dan lain-lain pertemuan ilmiah;
3. Pernyataan pemegang otoritas;
4. Pengamatan sepintas;
5. Pengalaman pribadi; dan
6. Perasaan intuitif.

Masalah penelitian tindakan kelas harus bersumber pada kondisi objektif yang terdapat di dalam kelas. Dengan demikian, sumber-sumber masalah yang dikemukakan oleh Suryabrata tersebut dapat dijadikan sebagai alat bantu agar peneliti menjadi lebih peka terhadap masalah-masalah yang ada di kelas.

Masalah penelitian tindakan kelas berangkat dari rasa ketidakpuasan guru terhadap pembelajaran. Ketika guru merasakan berbagai kendala dalam praktik pembelajaran, maka guru tersebut telah memiliki masalah. Tetapi sering kali, kita dihadapkan pada kondisi yang membingungkan ketika harus menetapkan dan memilih masalah penelitian, mungkin terlalu banyak masalah atau mungkin bingung membedakan apakah hambatan yang dihadapi tersebut suatu masalah atau hanya masalah yang diperkirakan.

Masalah untuk penelitian tindakan kelas harus memenuhi kriteria bahwa masalah tersebut benar-benar riil/nyata muncul dari dunia tanggung jawab guru/peneliti (*on job problem oriented*). Salah satu tanggung jawab guru adalah melaksanakan pembelajaran yang efektif. Bagaimanakah caranya agar penelitian tindakan kelas berdasarkan pada masalah kelas (*classroom based action research*)?

Supardi (2008: 113) memberikan pedoman tentang langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menemukan masalah yang baik untuk penelitian tindakan kelas. Untuk itu dikemukakan lima langkah yang harus diikuti, agar permasalahan memenuhi kriteria sebagai masalah penelitian tindakan kelas. Kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masalah harus realistis, dirasakan adanya sebagai masalah;
2. Masalah harus problematik (perlu dipecahkan), tidak semua masalah riil harus dipecahkan, karena beberapa alasan, di antaranya: mungkin masalah tersebut

di luar wewenang dan tanggung jawab guru atau masalah tersebut tidak jelas manfaatnya bagi peningkatan pembelajaran.

3. Masalah harus *meaningful* (urgensi jangka pendek).
4. Masalah harus dapat dipecahkan (*feasible*), karena tidak semua masalah yang riil, problematik, dan memiliki manfaat dapat dipecahkan. Hal ini mungkin dikarenakan kurangnya dukungan yang berupa alat atau media, kurang waktu, kurang dukungan dari lingkungan (guru lain dan sekolah), kemampuan guru, dan masih banyak faktor lainnya yang memungkinkan masalah tersebut tidak dapat dipecahkan secara tuntas.
5. Kendala-kendala apa yang umumnya dijumpai dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Untuk memudahkan menemukan dan menetapkan permasalahan penelitian tindakan kelas, maka terdapat beberapa langkah kegiatan yang dapat ditempuh, yaitu: identifikasi masalah, analisis masalah, dan diagnosis masalah untuk menentukan solusinya.

### **1. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan salah satu kegiatan awal dalam merumuskan perencanaan penelitian. Langkah ini sangat penting dilakukan untuk mendapatkan kualitas masalah atau masalah yang tepat untuk diteliti. Artinya, masalah yang akan diteliti betul-betul nyata adanya dan memberikan pedoman bagi kegiatan selanjutnya. Seperti telah dikemukakan di bagian depan bahwa tidak semua masalah pendidikan dapat menjadi masalah bagi penelitian tindakan kelas, melainkan permasalahan yang terdapat di dalam praktek pembelajaran.

Munculnya masalah PTK pertama kali dirasakan oleh guru, mungkin masalah tersebut masih kabur, namun guru menyadari bahwa terdapat sesuatu yang perlu diperbaiki dalam praktik pembelajarannya di kelas. Jika hal tersebut terjadi dan dialami oleh guru, maka kesadaran guru tersebut menjadi titik tolak untuk dilaksanakannya PTK bagi perbaikan terhadap pembelajaran. Hopkins (1993) telah mendeteksi kondisi yang demikian. Terhadap kondisi yang demikian, kemudian Beliau mengemukakan bahwa pada awalnya guru mungkin

bingung untuk mengidentifikasi masalah, oleh karena itu, guru tidak selalu harus mulai dengan masalah, melainkan guru dapat mulai dengan suatu gagasan untuk melakukan perbaikan, kemudian mencoba memfokuskan gagasan tersebut.

Agar mendapatkan masalah yang sesungguhnya riil ada di kelas, maka kegiatan dalam mengidentifikasi masalah penelitian tindakan kelas perlu dilakukan secara kolaboratif, bekerja sama dengan semua peserta PTK agar masalah tidak subyektif (hanya pendapat, asumsi atau opini peneliti saja). Pengumpulan informasi dan fakta atau data yang dipandang sebagai hambatan atau yang sifatnya negatif yang terjadi selama berlangsungnya pembelajaran. Sumber informasi atau fakta dan data tersebut dapat berasal dari siswa, guru, dokumen, lingkungan sekolah, dll. Kemudian didiskusikan bersama (kolaborasi) dengan tim peneliti.

Untuk membantu mempercepat proses identifikasi masalah PTK, Sudarsono (1996) mengemukakan enam pertanyaan yang dapat diajukan sebagai penuntun untuk menemukan masalah, yakni:

- a. Apa yang menjadi keprihatinan guru, kepala sekolah, dan penilik sekolah?
- b. Mengapa guru, kepala sekolah, dan penilik sekolah memprihatinkan hal tersebut?
- c. Menurut mereka apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal itu?
- d. Bukti-bukti apa saja yang dapat dikumpulkan untuk dapat membantu membuat penilaian yang tepat tentang apa yang terjadi?
- e. Bagaimana mereka akan mengumpulkan bukti-bukti itu?
- f. Bagaimana mereka melakukan pengecekan terhadap kebenaran dan ketepatan tentang apa yang telah terjadi?

Dalam proses identifikasi masalah, peneliti hendaknya mampu membedakan masalah yang bersifat individual dengan masalah yang bersifat umum. Masalah yang bersifat individual yaitu masalah yang dihadapi oleh seorang atau beberapa orang siswa di kelas. Sedangkan masalah yang bersifat umum adalah masalah yang dihadapi oleh sebagian besar siswa di kelas. Masalah PTK adalah masalah kelas yaitu masalah yang dirasakan oleh kelas.

Sebagai penuntun pada langkah awal, identifikasi masalah dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan: **apakah** yang menjadi keprihatinan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, apakah terdapat bukti (informasi, fakta, data, dan atau dokumen) yang mendukung bahwa keprihatinan tersebut suatu masalah yang riil di kelas. Misalnya, apakah guru merasa prihatin dengan hasil belajar yang dicapai peserta didik? Apakah tersedia data hasil belajar peserta didik yang menunjukkan rasa keprihatinan guru? Apakah guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran?

Wardhani (2008) mengemukakan bahwa agar guru mampu merasakan dan mengungkapkan adanya masalah, maka guru dituntut memiliki sikap jujur terhadap dirinya dan terhadap praktik pembelajarannya. Dengan kejujuran dan kesadaran tersebut, maka guru dapat melakukan identifikasi masalah melalui cara mengajukan pertanyaan yang ditujukan kepada dirinya sendiri. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Apa yang sedang terjadi di kelas saya?
- b. Apa masalah yang ditimbulkan oleh kejadian tersebut?
- c. Apa pengaruh dari masalah tersebut bagi kelas saya?
- d. Apa yang akan terjadi jika masalah tersebut saya biarkan?
- e. Apa yang dapat saya lakukan untuk mengatasi masalah tersebut atau memperbaiki situasi yang ada?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka guru harus berupaya mengingat kembali peristiwa pembelajaran yang berlangsung di kelasnya. Proses mengingat dan merenung tersebut, adalah dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut atau kata lain guru melakukan **refleksi** terhadap pembelajaran. Setelah semua pertanyaan terjawab, maka guru akan menyadari bahwa dalam praktik pembelajarannya menghadapi masalah. Kegiatan tersebut merupakan proses identifikasi masalah PTK.

Selain itu, guru juga dapat dengan **mengkaji ulang** dan merefleksi dokumen yang dimilikinya, misalnya: dokumen kehadiran siswa, dokumen nilai siswa, dokumen hasil kerja siswa, bahan atau materi pelajaran, RPP, kumpulan soal, dll. Jadi, secara nyata, guru yang akan melaksanakan PTK. memiliki dua

sumber masalah, yakni kegiatan pembelajaran dan dokumen yang dimiliki sebagai bahan refkelsi.

Selanjutnya, guru mendiskusikannya dengan guru lain atau siswa hasil mengidentifikasi masalah tersebut bahwa yang dirasakan oleh guru juga dirasakan oleh siswa sebagai suatu masalah kelas. Terakhir buatlah suatu daftar tentang masalah-masalah yang dihadapi kelas. Dengan demikian, hasil dari kegiatan identifikasi masalah adalah **daftar masalah** yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas. Selanjutnya, lakukanlah analisis masalah untuk menetapkan masalah yang akan diteliti.

## 2. Analisis Masalah

Setelah dilakukan identifikasi masalah dan telah tersusun suatu daftar masalah, maka selanjutnya guru atau TIM peneliti melakukan kegiatan analisis masalah. Kita menyadari bahwa tidak mungkin semua permasalahan yang terdapat di dalam daftar masalah (hasil identifikasi masalah) dapat diatasi secara serempak sekaligus dalam satu kali penelitian. Untuk itu, diperlukan proses analisis masalah. Dalam proses analisis masalah diperlukan kehati-hatian dan kecermatan, sebab ketepatan dalam melakukan analisis masalah akan menentukan keberhasilan PTK.

Analisis masalah bertujuan untuk menetapkan permasalahan yang dipandang memiliki urgensi untuk segera diatasi dan masalah tersebut dapat dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas. Dengan demikian, maka diperlukan proses analisis masalah secara kolaboratif. Guru dapat melakukan kolaborasi dengan anggota Tim peneliti (jika PTK dilakukan secara kelompok/TIM) dan atau dengan sejawat (guru lain) sebagai mitra, dan atau dengan kepala sekolah.

Dalam kegiatan analisis masalah untuk menentukan dan memilih masalah penelitian dapat berpedoman pada kriteria berikut ini:

- a. Masalah penelitian harus benar-benar penting bagi guru yang bersangkutan serta bermakna dan bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas hasil pendidikan.
- b. Masalah penelitian harus berada dalam jangkauan kemampuan guru atau tim peneliti, sehingga penelitian tersebut dapat dilaksanakan.

- c. Masalah harus dirumuskan secara jelas, baik berupa kalimat tanya maupun kalimat pernyataan. Hal ini sangat penting agar masalah tersebut dapat diidentifikasi faktor penyebabnya guna menentukan alternatif pemecahannya.

Berdasarkan kriteria yang ke tiga, maka dalam kegiatan analisis masalah sangat diperlukan identifikasi dan analisis terhadap faktor-faktor penyebab munculnya masalah tersebut. Kita menyadari bahwa suatu masalah tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan suatu gejala yang timbul oleh satu atau beberapa **sebab** dan masalah tersebut dapat menjadi **penyebab** bagi gejala lainnya. Misalnya: salah satu hasil identifikasi masalah yang terdapat dalam daftar masalah adalah siswa tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Maka masalah tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, mungkin disebabkan oleh faktor guru yang tidak jelas memaparkannya, mungkin materi yang tidak menarik dan sulit, mungkin siswa tidak memiliki tantangan belajar, dll. Dan, masalah tersebut dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal yang diindikasikan dengan pencapaian hasil belajar siswa rendah.

Sebagai salah satu patokan dalam analisis faktor penyebab adalah dengan menggunakan pertanyaan: **mengapa** masalah tersebut muncul?

Untuk mengetahui berbagai faktor penyebab masalah tersebut muncul, maka peneliti perlu mencari data atau informasi. Misalnya dengan mengadakan wawancara/ menyebar angket kepada siswa, evaluasi diri (*self-evaluation*) terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, melihat data hasil ulangan dan alat evaluasinya, dll. Berdasarkan data tersebut, maka guru atau tim peneliti dapat mengetahui dan menentukan faktor penyebab munculnya masalah tersebut.

Contoh lain, misalnya, dalam daftar masalah dari hasil identifikasi masalah, maka secara kolaboratif ditetapkan bahwa **rendahnya hasil belajar** yang dicapai oleh peserta didik sebagai masalah penelitian. Hal ini ditetapkan dan dipilih sebagai masalah penelitian setelah dilakukan analisis masalah bahwa hasil belajar sangat penting untuk segera dipecahkan karena bermanfaat

bagi peningkatan proses dan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil belajar siswa menjadi salah satu parameter keberhasilan pendidikan.

Kemudian selanjutnya adalah dilakukan identifikasi terhadap berbagai faktor penyebabnya. Misalnya, mengapa hasil belajar siswa rendah? Terdapat beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa, di antaranya: materi pembelajaran sulit difahami, soal-soal test sulit, guru menyampaikan materi kurang jelas, guru tidak menggunakan media pembelajaran, dll.

### 3. Diagnosis masalah

Setelah tim peneliti menetapkan masalah dan mengetahui faktor penyebabnya, kegiatan selanjutnya adalah melakukan diagnosis masalah. Kegiatan ini sangat penting dilakukan untuk menentukan solusi tindakan yang paling tepat dan untuk menentukan berbagai persiapan yang diperlukan dalam melaksanakan tindakan tersebut.

Dalam memilih dan menentukan solusi tindakan diperlukan analisis medan kekuatan (*force field analysis*). Artinya, solusi tindakan yang dipilih agar terdukung oleh faktor-faktor kekuatan yang ada atau sumber daya yang tersedia. Selain itu, solusi tindakan harus memiliki landasan ilmiah.

Sebagai acuan dalam kegiatan mendiagnosis masalah adalah dengan menggunakan pertanyaan: **bagaimanakah** masalah tersebut dapat dipecahkan melalui penelitian?. Artinya, bahwa solusi tindakan yang dipilih harus dapat dilaksanakan (*feasible*) oleh guru atau Tim peneliti. Selain itu, solusi tindakan harus memiliki landasan ilmiah, yakni adanya dukungan teori atau konseptual (dapat juga pengalaman guru) yang menyatakan bahwa solusi tindakan memiliki hubungan fungsional dengan masalah.

Misalnya, berdasarkan hasil identifikasi dan analisis masalah, maka masalah rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik akan diatasi dengan: menggunakan media pembelajaran, metode pembelajaran, meningkatkan peran guru sebagai demonstrator, dan atau pengembangan alat evaluasi. Solusi tindakan yang ditetapkan tersebut harus diyakini oleh guru bahwa hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Walaupun demikian, untuk siklus pertama atau tindakan pertama harus dipilih salah satu solusi tindakan yang paling sesuai. Misalnya, Metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan sifat materi pembelajaran. Jadi penggunaan metode pembelajaran dipilih dan ditentukan oleh guru atau tim peneliti sebagai solusi tindakan. Hal ini dipilih berdasarkan analisis medan kekuatan, dapat dilaksanakan oleh guru (guru memiliki kompetensi untuk melaksanakan metode pembelajaran yang dipilih), dan memiliki landasan ilmiah. Kita semua sudah memahami bahwa pertimbangan utama dalam memilih metode pembelajaran adalah tujuan, sifat materi, dan kondisi siswa atau kelas. Sehingga pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang relevan dengan ketiga kondisi tersebut, pembelajaran akan mencapai efektivitasnya. Dengan kata lain, hasil belajar siswa akan meningkat. Hasil diagnosis masalah akan menjadi landasan dan bahan untuk merumuskan masalah dan hipotesis tindakan.

#### **4. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan langkah terakhir pada tahap pemilihan dan penetapan masalah penelitian. Perumusan masalah adalah menyatakan secara tersurat permasalahan-permasalahan yang akan dicari jawabannya atau akan diatasi melalui kegiatan penelitian. Secara umum, rumusan masalah harus memenuhi beberapa kriteria, di antaranya adalah:

- a. Rumusan masalah harus jelas dan operasional, tidak memiliki makna ganda;
- b. Rumusan masalah hendaknya menunjukkan hubungan antara dua atau lebih variabel;
- c. Rumusan masalah harus dapat diuji secara empirik;
- d. Rumusan masalah harus problematik secara empirik;
- e. Rumusan masalah dapat dituangkan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan (banyak pendapat yang cenderung menggunakan kalimat tanya); dan
- f. Rumusan masalah harus memungkinkan ketersediaan data di lapangan agar masalah terjawab.

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas adalah dituangkan dalam beberapa permasalahan yang akan terjawab setelah tindakan selesai dilaksanakan. Artinya, rumusan masalah tidak hanya satu melainkan permasalahan tersebut dijabarkan atas beberapa pertanyaan penelitian. Seringkali kita menemukan dua macam rumusan masalah, yakni rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Dalam hal ini, tidak ada perbedaannya yang membedakannya adalah penggunaan istilah. Rumusan masalah umum, kita dapat menggunakan hasil diagnosis dengan menggunakan kalimat tanya. Sedangkan rumusan masalah secara khusus adalah berupa beberapa pertanyaan penelitian yang merupakan penjabaran dari rumusan masalah umum.

Misalnya, kita gunakan contoh masalah di atas yakni masalah rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dengan solusi tindakan menggunakan metode pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dan diagnosis masalah, metode yang akan digunakan adalah metode inkuiri. Metode inkuiri dipilih karena metode ini dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa secara langsung dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar siswa sebagai masalah penelitian dapat dirumuskan menjadi masalah umum sebagai berikut:

**Apakah penggunaan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik?**

Atau

**Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode inkuiri?**

Atau

**Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar peserta didik?**

Dari ketiga rumusan masalah tersebut, manakah yang memenuhi kriteria sebagai masalah yang relevan untuk PTK? Untuk menjawabnya Anda dapat mengkajinya berdasarkan kriteria rumusan masalah yang telah dikemukakan di muka.

Sebenarnya, ketiga rumusan masalah tersebut dapat digunakan sebagai masalah penelitian, tetapi untuk jenis penelitian yang berbeda. Rumusan masalah yang pertama dan kedua merupakan hasil identifikasi, analisis, dan diagnosis masalah. Artinya, memiliki kontekstual dengan kondisi empiris yang dialami oleh guru secara riil di lapangan dan akan memberikan dampak langsung bagi peningkatan praktik pembelajaran. Sedangkan rumusan masalah yang ketiga lebih sesuai untuk jenis penelitian eksploratif. Artinya, masalah tersebut lebih berorientasi pada konteksitas secara teoritis dan mencari solusi, tetapi tidak sampai pada tindakan untuk mengatasi permasalahan.

Untuk itu, selanjutnya kita gunakan rumusan masalah umum yang pertama atau kedua. Hal yang perlu kita lakukan adalah menjabarkan rumusan masalah umum tersebut menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang memenuhi kriteria masalah yang operasional sebagai rumusan masalah khusus. Misalnya, kita akan menggunakan rumusan masalah umum yang pertama, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah metode inkuiri dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif ?
- b. Apakah siswa dapat melaksanakan kegiatan inkuiri secara sungguh-sungguh?
- c. Apakah siswa dapat memahami materi pembelajaran setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri?
- d. Bagaimana kesan siswa terhadap pelaksanaan metode inkuiri?

Tetapi apabila kita akan menggunakan rumusan masalah yang kedua, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui metode inkuiri?
- b. Bagaimanakah melaksanakan kegiatan inkuiri agar siswa melakukan kegiatan belajar secara sungguh-sungguh?
- c. Bagaimanakah melaksanakan kegiatan inkuiri agar siswa dapat memahami materi pembelajaran?
- d. Bagaimana kesan siswa terhadap pelaksanaan metode inkuiri?

Marilah kita lihat perbedaan pada keempat pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai masalah khusus di atas. Apakah menurut Anda terdapat perbedaan penggunaan kalimat tanya yang secara esensial berbeda maknanya? Jika menurut pendapat Anda ada perbedaan, maka Anda benar. Secara esensial, tiga pertanyaan pertama berbeda dengan pertanyaan keempat. Pertanyaan keempat memiliki makna bahwa situasi yang akan muncul pada diri siswa belum jelas, sedangkan untuk tiga pertanyaan lainnya, peneliti sudah memiliki prediksi berdasarkan analisis dan diagnosis secara empiris dan ilmiah. Untuk itu, maka pertanyaan penelitian yang keempat merupakan tambahan untuk memperkaya data bagi bahan refleksi.

Apabila masalah sudah dirumuskan dengan jelas dan operasional, maka selanjutnya dapat dijadikan sebagai tonggak atau titik pangkal bagi pelaksanaan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang telah kita buat, dapat mempermudah dalam merumuskan tujuan, merumuskan hipotesis tindakan, mendeskripsikan aspek yang akan diteliti, dan menentukan jenis instrumen pengumpul data dan informasi yang dibutuhkan dari di lapangan.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Secara umum, hipotesis penelitian adalah jawaban sementara atas masalah yang hendak dipecahkan melalui kegiatan penelitian. Dalam kegiatan ilmiah, hipotesis haruslah mempergunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji permasalahan agar diperoleh jawaban yang dapat diandalkan. Untuk itu, maka sebelum mengajukan hipotesis, peneliti terlebih dahulu harus mengkaji teori yang terkait dengan permasalahan, kajian terhadap hasil penelitian tentang masalah relatif sama, mengkaji pendapat para ahli yang relevan, diskusi dengan teman sejawat, konsultasi dengan pakar, dan refleksi pengalaman sendiri sebagai guru. Artinya, seorang peneliti tidak dapat mengajukan hipotesis secara asal-asalan.

Dengan melakukan kegiatan tersebut di atas, menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memiliki acuan teoritis dan empiris. Namun demikian, penelitian tindakan kelas tidak wajib harus berangkat

dari suatu teori, karena teori tersebut dapat dibangun dan dikembangkan dalam penelitian tersebut. Apabila guru peneliti mengalami kesulitan untuk melaksanakan langkah-langkah tersebut, apakah PTK tidak bisa dilaksanakan?

Guru janganlah berhenti melakukan PTK selama menjalankan profesinya, meskipun langkah-langkah tersebut tidak dapat dilaksanakan karena berbagai faktor menjadi kendalanya. Misalnya: sulit menemukan literatur dan sulit menghubungi pakar, maka diskusi dengan teman sejawat dan refleksi pengalaman sendiri, dapat dijadikan landasan untuk menentukan hipotesis. Dalam hal ini, guru perlu mencermati kembali karakteristik dan prinsip PTK.

Menurut Sudarsono (1996) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan atau memformulasikan hipotesis tindakan, yaitu sebagai berikut:

- a. Rumuskan alternatif-alternatif tindakan untuk pemecahan masalah berdasarkan hasil kajian. Hipotesis harus memiliki landasan yang mantap secara teoritis (boleh berdasarkan pengalaman guru) dan atau konseptual.
- b. Setiap alternatif pemecahan yang diusulkan perlu dikaji ulang atau dievaluasi dari segi bentuk tindakan dan prosedurnya, kelaikan, kemudahan, kepraktisan (hasilnya segera dapat dilihat), optimalisasi hasil, dan cara penilaiannya.
- c. Pilih alternatif tindakan dan prosedur yang dipandang paling menjanjikan hasil yang optimal dan dapat dilakukan oleh guru atau Tim peneliti dalam situasi dan kondisi kelas.
- d. Tentukan langkah-langkah untuk melaksanakan tindakan serta cara-cara untuk mengetahui hasilnya.
- e. Tentukan cara untuk menguji hipotesis tindakan untuk membuktikan bahwa dengan tindakan yang dilakukan telah terjadi perubahan dan perbaikan. Dalam hal ini, tentukanlah indikator keberhasilan dan analisis data.

Hipotesis tindakan adalah suatu dugaan peneliti tentang tindakan yang dipandangnya terbaik untuk mengatasi masalah. Namun demikian, sifatnya masih praduga atau jawaban sementara atas permasalahan sehingga perlu diuji kebenarannya secara empirik. Untuk itu, pengertian hipotesis tindakan hendaklah difahami sebagai suatu dugaan yang bakal terjadi jika suatu tindakan dilakukan.

Bentuk umum rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis penelitian formal (konvensional).

Hipotesis penelitian formal diformulasikan dengan menunjukkan adanya hubungan atau tidak adanya hubungan anatar dua variabel (variabel bebas dengan variabel terikat). Hipotesis penelitian eksperimental dirumuskan dengan formulasi terdapat perbedaan atau tidak terdapat perbedaan antara sebelum dengan setelah tindakan dilaksanakan, dan atau antar dua kelompok atau lebih. Biasanya, peneliti menggunakan dua jenis hipotesis, yakni hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_o$ ) agar bersikap netral dalam proses analisis data.

Hipotesis PTK dirumuskan setelah merumuskan masalah penelitian. Hasan,dkk (1996) mengemukakan bahwa terdapat dua kemungkinan dalam merumuskan hipotesis tindakan, yaitu:

1. Jika peneliti sudah merasa yakin atas kebenaran rumusan masalah dan alternatif pemecahannya, maka dapat secara langsung merumuskan hipotesisi tindakan (*action hypothetis*).
2. Jika peneliti masih kurang yakin akan kebenaran rumusan masalah dan perlu menggunakan pendekatan naturalistik, maka hipotesis dapat dimodifikasi atau bahkan diganti apabila pada tahap-tahap yang lebih lanjut ternyata hipotesis tersebut tidak/kurang layak atau peluang keberhasilannya sangat kecil.

Apabila kita mengkritisi kemungkinan yang kedua, maka kita dapat mengantisipasinya dengan langkah-langkah penentuan masalah penelitian. Kita telah mengetahui bahwa terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan untuk menentukan masalah penelitian, yaitu: identifikasi, analisis, dan diagnosis masalah. Selain itu, pada setiap langkah atau hanya pada langkah tertentu saja dilakukan secara kolaboratif. Dengan demikian, kita akan mendapatkan hipotesis tindakan seperti pada kemungkinan pertama. Hal ini sesuai dengan metodologi PTK.

Formulasi hipotesis dalam penelitian tindakan kelas mengisyaratkan adanya suatu keyakinan peneliti bahwa tindakan yang dilakukan merupakan suatu pemecahan masalah yang dipandang paling tepat. Misalnya, jika kita melakukan tindakan (yang dipilih), kita percaya bahwa masalah akan terpecahkan. Misalnya,

berdasarkan contoh rumusan masalah di atas, maka hipotesis tindakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

**Penggunaan metode inkuiri dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif, melaksanakan kegiatan inkuiri secara sungguh-sungguh, dan siswa dapat memahami materi pembelajaran, sehingga hasil belajar mereka meningkat.**

Meskipun peneliti merasa yakin terhadap hipotesis tindakan yang diajukannya, tetapi tetap bahwa hipotesis tersebut masih bersifat praduga. Bagaimanakah cara mengetahui bahwa hipotesis tindakan itu memiliki kelaikan? Untuk itu diperlukan kegiatan analisis kelaikan hipotesisi tindakan. Hipotesis tindakan harus dapat diuji secara empiris, artinya hipotesis tindakan yang dipilih harus dapat diketahui dan diukur keberhasilannya atau dampaknya. Dampak yang terjadi dari suatu tindakan tersebut dapat dinyatakan secara kuantitatif dan kualitatif.

Untuk itu, diperlukan suatu kajian kelaikan hipotesis tindakan terlebih dahulu agar hipotesis tindakan terbukti. Artinya, hipotesis tindakan tersebut memiliki dampak/ hasil yang diharapkan. Menurut Soedarsono (1997) terdapat lima komponen yang dapat dikaji untuk kelaikan hipotesis tindakan agar hipotesis tersebut memiliki kelaikan. Kelima komponen tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Analisis kemampuan guru.**

Analisis terkahap komponen guru dimaksudkan bahwa guru yang akan melakukan tindakan tersebut harus memiliki kemampuan untuk dapat melaksanakannya. Apabila, guru tidak memilki kemampuan untuk melakukan tindakan, maka akan berdampak pada ketidakberhasilan. Dalam hal ini, tindakan yang dipilih selain harus memiliki keampuan untuk memecahkan masalah juga harus dikuasai oleh guru.

### **2. Analisis kemampuan peserta didik.**

Analisis terhadap komponen peserta dimaksudkan apakah tindakan tersebut sesuai dengan taraf pengetahuan dan psikologi peserta didik. Sangat dipantang

jika melaksanakan tindakan justru akan berdampak negatif pada diri peserta didik.

### **3. Analisis sarana-prasarana pendukung.**

Artinya, apakah sarana-prasarana yang tersedia di kelas (sekolah) dapat mendukung dilaksanakannya tindakan tersebut oleh guru. Jika tidak tersedia sarana-prasarana yang dibutuhkan, apakah guru atau tim peneliti mampu menyediakan? Ketersediaan sarana-prasarana yang dibutuhkan untuk melaksanakan tindakan wajib adanya. Dengan demikian, pilihlah tindakan yang memiliki daya dukun sarana-prasarana agar tindakan berhasil optimal.

### **4. Analisis iklim pembelajaran di kelas.**

Artinya, guru harus mengetahui prasyarat bagi dilaksanakan tindakan tersebut. Apabila kondisi dan situasi kelas sesuai dengan desain yang dirancang oleh guru atau tim peneliti, maka tindakan tersebut dapat dilakukan.

### **5. Analisis iklim kerja.**

Apakah guru lain atau kepala sekolah dapat diajak untuk berkolaborasi. Walaupun, guru secara mandiri dapat melakukan tindakan dan siswa dapat diajak untuk berkolaborasi, tetapi akan lebih baik dan lebih tepat apabila mendapat dukungan dari teman sejawat dan atau kepala sekolah.

Kelima langkah atau tahapan dalam menguji kelaikan hipotesis tindakan tersebut, hendaknya dilaksanakan secara kolaboratif. Berdasarkan hasil uji kelaikan tersebut, maka terdapat beberapa kemungkinan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kemungkinan pertama, kelima komponen yang dianalisis mendukung, sehingga guru dan tim peneliti bisa melangkah ke tahap berikutnya, yakni mempersiapkan tindakan.
2. Kemungkinan kedua, terdapat satu atau beberapa komponen yang dianalisis kurang mendukung. Jika demikian, maka guru dan tim peneliti dapat memutuskan secara bersama-sama untuk menentukan tindakan antisipasi agar komponen tersebut dapat mendukung pada waktu pelaksanaannya. Hal ini

merupakan kendala yang dihadapi oleh tim peneliti, karenanya perlu dicarikan solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

3. Kemungkinan ketiga, sebagian besar komponen analisis kurang sampai tidak mendukung terhadap hipotesis tindakan, maka hipotesis tersebut harus direvisi atau diganti. Untuk itu, maka guru dan tim peneliti harus mengevaluasi kembali permasalahan mulai dari identifikasi, analisis, dan diagnosis masalah serta hipotesis tindakan. Karena jika dipaksakan untuk dilaksanakan, maka hasil/dampak dari pelaksanaan tindakan tidak akan mencapai tujuan.

Setelah uji kelayakan hipotesis tindakan dilakukan dan hasilnya dipandang layak untuk dilaksanakan, maka langkah berikutnya adalah mempersiapkan tindakan untuk menguji kehandalan hipotesis tindakan tersebut dalam mengatasi masalah.

## **E. Mendesain Tindakan**

Sebelum guru atau tim peneliti melakukan tindakan, maka terlebih dahulu membuat suatu rencana atau langkah-langkah yang akan diambil agar semua komponen yang diperlukan tersedia dan dapat dikelola, pada waktu pelaksanaan tindakan. Persiapan tindakan memiliki pengertian sebagai suatu rencana seperangkat kegiatan yang ditata secara sistematis dan runtut yang akan dijadikan sebagai pedoman dan bahan dalam pelaksanaan tindakan. Hal ini, dimaksudkan agar proses pelaksanaan tindakan berjalan lancar dan hasil/dampaknya mencapai tujuan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Menetapkan desain tindakan**

Menetapkan desain tindakan adalah memilih dan menetapkan model penelitian tindakan kelas yang memiliki relevansi dengan tindakan yang akan dilaksanakan. Untuk menetapkan desain tindakan ini, peneliti bersama tim peneliti dapat mengadopsi salah satu dari Model PTK atau memodifikasi model tersebut sesuai dengan tindakan yang akan dilaksanakan. PTK tidak mengacu

pada model tersebut, melainkan model tersebut sebagai pedoman yang dapat berkembang dan dikembangkan oleh tim peneliti sejalan dengan kegiatan penelitian.

Hal yang penting dari kegiatan menetapkan desain tindakan ini adalah menetapkan jumlah siklus dan jumlah tindakan pada setiap siklusnya. Menetapkan banyaknya siklus dan tindakan masing-masing siklus akan sangat bergantung kepada tingkat presisi peneliti dan timnya terhadap hipotesis tindakan yang dipilih untuk memecahkan permasalahan. Semakin tinggi tingkat presisi akan semakin sedikit jumlah siklus dan tindakan yang direncanakan. Demikian, juga sebaliknya.

## **2. Membuat skenario pembelajaran**

Skenario pembelajaran berisikan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti yang bertugas sebagai pelaksana tindakan. Dalam setiap pembelajaran, guru selalu membuat RPP dan dijadikan sebagai pegangan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Demikian juga dalam pelaksanaan PTK, pembuatan RPP wajib dilakukan karena dalam RPP tersebut termuat komponen-komponen yang akan dilaksanakan dan didayagunakan dalam pembelajaran. Salah satu komponen yang terdapat di dalam RPP adalah langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Skenario pembelajaran harus secara rinci mencerminkan setiap langkah yang akan dilakukan oleh guru (pelaksana tindakan) sesuai dengan karakteristik hipotesis tindakan. Misalnya, dalam penggunaan metode inkuiri, maka skenario pembelajaran harus mencerminkan langkah-langkah bagaimana metode inkuiri tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Apa yang akan dilakukan oleh guru, apa yang harus dilakukan oleh siswa, bagaimana penggunaan sarana-prasarana, bagaimana pengalokasian waktu, bagaimana interaksi siswa-guru, bagaimana menciptakan iklim pembelajaran, dan bagaimana penilaian hasil belajar dilaksanakan, dst.

## **3. Mempersiapkan sarana-prasaran**

Sarana-prasaran pendukung yang sesuai dengan kebutuhan perlu disiapkan agar proses pelaksanaan tindakan berjalan lancar. Untuk menyiapkan

sarana-prasaran pendukung yang diperlukan tersebut, maka guru bersama tim peneliti terlebih dahulu harus mengadakan identifikasi terhadap komponen-komponen yang akan digunakan. Misalnya: menyediakan media pembelajaran, buku sumber, alat belajar, dll.

Hasil identifikasi tersebut dimuat dalam daftar inventarisasi sarana-prasaran pendukung pelaksanaan tindakan. Kemudian, berdasarkan daftar tersebut dapat diketahui komponen apa yang sudah ada di sekolah dan dapat dipergunakan. Apabila semua komponen yang diperlukan tersedia di sekolah dan dapat digunakan, maka guru dan tim peneliti tinggal menyiapkannya untuk digunakan pada waktu pelaksanaan tindakan. Akan tetapi, jika dari daftar inventarisasi sarana-prasarana pendukung tersebutnya masih terdapat komponen yang tidak ada di sekolah, maka guru dan tim peneliti harus dapat mengusahakan ketersediaannya sebelum dilaksanakannya tindakan.

#### **4. Mempersiapkan instrumen**

Instrumen yang akan gunakan untuk merekam proses dan hasil/dampak dari pelaksanaan tindakan, harus disiapkan sebelum tindakan dilaksanakan. Persiapan instrumen disiapkan, diawali dengan melakukan diidentifikasi terhadap jenis data dan aspek yang akan direkam. Untuk itu, peneliti harus menetapkan indikator keberhasilan. Berdasarkan identifikasi tersebut, maka masing-masing jenis data dan setiap aspek yang akan direkam, dapat ditentukan instrumen dan teknik perekamannya serta teknik analisisnya. Hal ini dipersiapkan untuk mengukur tingkat ketercapaian indikator keberhasilan.

#### **5. Mempersiapkan pelaksana tindakan.**

Bagi guru sebagai peneliti atau guru sebagai pelaksana tindakan perlu memantapkan keyakinan diri dengan cara menguasai dan memahami apa dan bagaimana tindakan akan dilaksanakan. Artinya, pelaksana tindakan harus menguasai skenario tindakan. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara yakni: mempelajari secara detail skenario tindakan dan simulasi pelaksanaan tindakan. Cara yang kedua dapat memberikan pengalaman langsung kepada calon pelaksana tindakan, karena dengan simulasi dapat terukur alokasi waktu.

Dengan menguasai skenario tindakan tersebut, proses pelaksanaan tindakan dapat berjalan lancar.

## **6. Merancang observasi**

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Jika guru sebagai peneliti, maka dia harus fokus pada kegiatan pembelajaran atau proses pelaksanaan tindakan. Hindari peran ganda guru tersebut, artinya harus ada pihak lain yang berperan sebagai observer. Hal ini sangat penting untuk menghindari kesalahan-kesalahan pada proses observasi, karena jika terjadi kesalahan maka hasil observasi akan bias dan tidak memenuhi kriteria validitas.

Untuk itu, harus ada pembagian peran yang tegas dalam pelaksanaan tindakan, siapakah yang berperan sebagai pelaksana tindakan dan siapa yang berperan sebagai observer. Di sinilah pentingnya kolaborasi dalam PTK.

## **7. Merancang refleksi**

Refleksi dilakukan terhadap proses dan hasil pelaksanaan tindakan. Pada dasarnya, refleksi merupakan kegiatan analisis-sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua data dan informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Untuk itu, sangat penting ditetapkan data dan informasi yang akan dianalisis, disintesis, diinterpretasi, dan dieksplanasi. Dalam hal ini, ditetapkan cara dan siapa yang akan dilibatkan dalam kegiatan refleksi tersebut.

Refleksi bertujuan untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi sebagai akibat dari tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil dari kegiatan refleksi ini digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kriteria keberhasilan tindakan dan pengembangan tindakan selanjutnya.

Ketujuh langkah persiapan tindakan tersebut harus berdasarkan pada masalah yang sesungguhnya dirasakan oleh kelas. Artinya, pemilihan dan penetapan masalah sangat menentukan dalam persiapan tindakan. Untuk itu, agar

pemilihan dan penentuan permasalahan secara tepat, maka prosesnya dilakukan secara kolaborasi. Kolaborasi tersebut dimaksudkan untuk menghindari masalah individual dan dugaan atau masalah yang diperkirakan oleh peneliti, bukan semata-mata masalah kelas.

Persiapan tersebut merupakan persiapan untuk tindakan awal (*initial act*), pada siklus pertama. Sedangkan untuk selanjutnya berkembang sesuai hasil refleksi terhadap proses dan hasil/dampak tindakan pertama tersebut. Keterkaitan antara masalah dengan langkah-langkah dalam persiapan tindakan merupakan suatu alur fungsional yang saling menunjang satu sama lainnya.

Setelah merancang persiapan untuk tindakan pertama ini, maka kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan tindakan (*action*) dan mengobservasinya (*observation*) untuk mengumpulkan data. Artinya, mengimplementasikan rencana tersebut dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

## **F. Rangkuman**

Metodologi PTK berkenaan dengan cara-cara yang ditempuh untuk memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas melalui penelitian. Objek kajian yang menjadi fokus utama PTK adalah meliputi komponen-komponen pembelajaran. Aspek kajian tersebut adalah: siswa, guru, materi pembelajaran, sarana prasarana pembelajaran (sumber belajar), evaluasi, iklim pembelajaran, dan lingkungan belajar.

PTK dapat dilaksanakan manakala guru merasakan adanya ketidakpuasan atas praktek pembelajarannya. Hal ini dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan refleksi atas kinerjanya. Untuk melaksanakan PTK terdapat tujuh petunjuk praktis, yaitu: berangkat dari persoalan yang kecil, rencanakan penelitian secara cermat, susunlah jadwal secara realistis, libatkan pihak lain, buatlah pihak lain terinformasi, ciptakan sistem umpan balik, dan buatlah jadwal penulisan.

Dalam menentukan masalah PTK terdapat lima hal yang harus diperhatikan, yaitu: masalah harus realistis, problematik (masalah pembelajaran), penting untuk dipecahkan, dapat dipecahkan, dan kendala PTK. Untuk menentukan masalah PTK, maka terdapat empat langkah utama, yaitu: identifikasi

masalah, analisis masalah, diagnosis masalah, dan merumuskan masalah secara operasional.

Hipotesis tindakan adalah merupakan jawaban tindakan atas masalah PTK. Dalam merumuskan hipotesisi tindakan perlu memperhatikan beberapa langkah berikut: rumuskan alternatif-alternatif tindakan untuk memecahkan masalah, setiap alternatif tindakan perlu dikaji ulang, pilih satu alternatif tindakan yang dipandang paling tepat, tentukan langkah-langkah untuk melaksanakan tindakan, dan tentukan indikator keberhasilan. Untuk menentukan hipotesis tindakan diperlukan uji kelayakan terhadap hipotesis tindakan yang dipilih. Terdapat lima komponen untuk mengkaji kelayakan hipotesisi tindakan ,yaitu: analisis kemampuan guru, analisis kemampuan siswa, analisis sarana prasaran pendukung, analisis iklim pembelajaran di kelas, dan analisis iklim kerja.

Persiapan tindakan perlu dilakukan oleh tim peneliti agar proses pelaksanaan tindakan berjalan lancar dan mencapai tujuan. Persiapan tersebut meliputi: menetapkan desain tindakan, membuat skenario pembelajaran, mempersiapkan sarana prasaran pendukung, mempersiapkan instrumen, mempersiapkan pelaksana tindakan, merancang observasi, dan merancang refleksi.

## **G. Latihan**

Setelah mempelajari uraian pada setiap bagian di dalam bab IV tersebut, maka jawablah pertanyaan dan kerjakanlah tugas berikut ini. Penyelesaian setiap pertanyaan dan tugas merupakan umpan balik bagi evaluasi diri Anda atas pemahaman materi tersebut. Untuk itu, sangat dianjurkan mendiskusikannya dengan rekan Anda agar setiap pertanyaan dan tugas dapat terselesaikan secara tepat. Selain itu, kegiatan diskusi merupakan wahana kerjasama untuk saling membelajarkan.

1. Sebutkan dan jelaskan objek kajian PTK.
2. Sebutkan dan jelaskan tujuh petunjuk praktis untuk melaksanakan PTK.
3. Bagaimanakah permasalahan yang tepat untuk PTK?
4. Tentukanlah permasalahan berdasarkan langkah-langkah menentukan masalah PTK.

5. Rumuskanlah masalah operasional dalam PTK.
6. Bagaiamanakah cara menentukan hipotesis tindakan dalam PTK?
7. Bagaimana caranya menentukan hipotesis tindakan jika peneliti memiliki keterbatasan sumber teori?
8. Sebutkan dan jelaskan cara analisis kelaikan suatu hipotesis tindakan.
9. Sebutkan dan jelaskan tiga kemungkinan hasil analisis kelaikan hipotesis tindakan.
10. Sebutkan dan jelaskan komponen-komponen dalam persiapan tindakan.